

## ***Rebu: Tradisi pantangan suku Karo*** **(Studi etnografi pada suku Karo di kota Medan)**

**Susanto Ginting, Rosmawaty Harahap, dan Elly Prihasti Wuriyani**  
Pascasarjana Universitas Negeri Medan  
Email: [susantoginting21@gmail.com](mailto:susantoginting21@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab pergeseran tradisi rebu pada suku Karo di Kota Medan. Lokasi penelitian adalah Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan etnografi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis dan dasar pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah teori dekonstruksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data adalah dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab pergeseran tradisi rebu disebabkan dua faktor. Pertama faktor dari dalam masyarakat sendiri yakni: kurangnya pemahaman terhadap tradisi rebu, kurangnya sosialisasi dalam masyarakat, hilangnya nilai-nilai budaya. Kedua, faktor dari luar masyarakat yakni adanya arus modernisasi dan globalisasi yang mengubah pola pikir, faktor lingkungan yang harus beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, perkawinan antarsuku atau perkawinan campur, faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan faktor politik untuk mencapai sesuatu kepentingan politik.

**Kata kunci:** *studi etnografi, tradisi rebu, suku Karo*

## ***Rebu: Tradition of avoiding the Karo tribe*** **(Ethnographic Study of the Karo Tribe in Medan City)**

**Abstract:** The purpose of this study was to describe and analyze the factors causing the shift in the rebu tradition in the Karo Tribe, Medan. This research was conducted in Medan. The method used in this study is an ethnographic approach. The theory used as an analytical tool and the basis for discussing the problem in this study is the theory of deconstruction. Data collection techniques are observation, in-depth interviews, and documentation. The data were then analyzed using a qualitative descriptive analysis with an ethnographic approach. The results showed that the factors causing the shift in the rebu tradition were caused by two factors. First, factors from within the community itself, namely: lack of understanding of the rebu tradition, lack of socialization in society, and loss of cultural values. Second, factors from outside the community, namely the currents of modernization and globalization that change mindsets, environmental factors that must adapt to the environment in which they live, inter-ethnic marriages or mixed marriages, economic factors to meet the needs of life, and political factors to achieve political interests.

**Keywords:** ethnographic study, rebu tradition, Karo tribe

### **PENDAHULUAN**

Karo adalah salah satu suku asli yang mendiami dataran tinggi Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, suku ini dikenal dengan daerah yang patuh dengan aturan maupun tradisi yang berlaku di masyarakat dan memiliki adat istiadat maupun sistem kekerabatan yang

khas dibandingkan dengan suku bangsa lain di Sumatera Utara. Adat diartikan sebagai kebiasaan yang tidak menyalahi aturan, kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, kebiasaan yang biasa dilakukan orang, sudah biasa dipakai kemudian jadi adat (Prints, 2004).

Menurut budaya Suku Karo, *erdemu bayu* dikenal sebagai perkawinan berdasarkan adat istiadat yang telah dibentuk sejak leluhur. Perkawinan Suku Karo, bersifat religius dengan sistem eksogami, yaitu seseorang harus kawin dari luar marganya (klan). Pada Suku Karo proses perkawinan ada dua cara, antara lain pertama, arah adat atau menurut adat dan kedua *arah ture* atau persetujuan kedua mempelai. Pada perkawinan yang sesuai menurut adat (*arah adat*) biasanya peranan orang tua yang dominan. Hal ini bahwa pihak orang tua yang berupaya agar perkawinan dapat berlangsung mulai dari pengenalan calon mempelai atau *ipetandaken*, meminang atau *maba belo selambar*, sampai proses selesai.

Adat perkawinan Suku Karo mempunyai suatu tradisi yaitu adalah *rebu*. *Rebu* artinya tidak boleh berkomunikasi secara langsung, dilarang atau tidak dibenarkan melakukan sesuatu dengan orang yang di-*rebu*-kan (Bangun, 1986). Tradisi *rebu* tersebut dapat menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti khilaf atau hubungan yang terlarang. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya batas kebebasan diri. Perilaku seperti ini mengingatkan orang dan sadar akan prinsip sosial dalam cara hidup berkerabat, maka melalui *rebu* orang akan mampu mengontrol perbuatannya sendiri. *Rebu* menimbulkan *mehangke* atau enggan, dari enggan menimbulkan rasa hormat dan rasa hormat menimbulkan sopan santun (Bangun, 1986).

*Rebu* pada Suku Karo terbagi atas tiga pihak yaitu mertua laki-laki (*bengkila*) dengan menantu perempuan (*permain*); mertua perempuan (*mami*) dengan menantu laki-laki (*kela*); dan ipar yang berlain jenis kelamin (*erturangu*). Dalam hal ini terdapat dua pengertian yaitu bila dia adalah seorang laki-laki, maka *turang*-nya adalah istri dari saudara kandung laki-laki istrinya. Bila dia seorang perempuan, maka *turangku*-nya adalah suami dari saudara perempuan suaminya (Tarigan, 1990).

Sehubungan dengan hal tersebut, Geertz menyatakan bahwa tidak hanya pikiran manusia yang berubah bentuk menjadi modern secara hakiki, tetapi juga revolusi kebudayaan ikut serta memberikan makna pada perubahan yang ada (1997, p. 76). Selanjutnya, Geertz mengatakan bahwa Indonesia pada saat ini telah menunjukkan perubahan sosial budaya dengan munculnya proses komersialisasi dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (1997, p. 95). Hakikatnya, modernisasi memberikan pengaruh positif bagi perkembangan suatu negara. Namun, modernisasi juga memberikan pengaruh negatif bagi kebudayaan jika masyarakatnya tidak mampu menjaga kebudayaannya. Sama halnya pada Suku Karo yang ada di Kota Medan. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat beberapa aspek perubahan. Perubahan-perubahan terjadi meliputi tata kelakuan atau tata krama yang telah terpolakan dengan perilaku hubungan sungkan yaitu *rebu*.

Penelitian tentang *rebu* pada Suku Karo sudah pernah diteliti oleh beberapa orang dan dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Seperti halnya dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2010) yang berjudul Hambatan Komunikasi antara Mertua dan menantu pada Suku Karo di Desa Batu Karang Kecamatan Payung Kabupaten Karo. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan komunikasi antara mertua dan menantu karena di daerah tersebut masih memegang teguh adat *rebu*. Persamaan penelitian Situmorang dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi *rebu*, yang membedakan penelitian Situmorang lebih melihat kepada hambatan dari tradisi *rebu*, sedangkan penulis melihat faktor penyebab pergeseran tradisi *rebu* di Kota Medan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ando (2011) yang mengkaji tentang “Komunikasi Antarbesan pada Suku Simalungun di Kelurahan Pematang Raya Kabupaten Simalungun”,

menemukan bahwa komunikasi di antara tutur besan pada suku Simalungun pada awalnya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Proses komunikasinya tidak dapat berlangsung secara spontan dan secara langsung atau secara pribadi. Untuk berkomunikasi kepada besan harus menggunakan perantara. Penelitian Ando memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi fokus kajian, yakni sama-sama mengkaji tentang nilai tata krama dalam hubungan kekerabatan (pantangan). Selain itu, metode yang digunakan juga deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian Ando mengkaji relasi antara besan sedangkan penelitian ini lebih fokus pada hubungan antara mertua, menantu dan ipar.

Penelitian Sartika dan Sulistyarningsih (2012) dengan judul *Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan Adat Rebu di Budaya Karo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum responden dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik (responden II dan III). Responden II baik pada kelima aspek ditunjukkan sikap mendukung. Persamaan penelitian penulis dengan Sartika yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi *rebu*. Sartika dan Sulistyarningsih lebih fokus kepada komunikasi internal antara menantu dengan mertua, sedangkan penelitian ini berupaya melihat lebih mendalam lagi faktor penyebab bergesernya tradisi *rebu* pada suku Karo di Kota Medan.

Tania (2015) meneliti tentang Analisis Pengaplikasian Adat *Rebu* pada Masyarakat Karo. Pada penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan dari pengaplikasian adat *rebu* pada tiap-tiap informan. Enam informan yang berasal dari Medan masih mengaplikasikan adat *rebu* sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Sementara hanya dua orang dari enam informan berasal dari Bandung yang masih mengaplikasikan adat *rebu* sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaplikasian budaya berpengaruh pada wilayah dengan budaya yang bersangkutan, semakin sedikit pula ia mengaplikasikannya. Persamaan penelitian Tania dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang *rebu* di masyarakat perkotaan jika Tania di Bandung sedangkan penulis di Medan, yang membedakan penelitian Tania dengan penulis adalah Tania meneliti tentang bagaimana pengaplikasian adat *rebu* pada Suku Karo, sedangkan penulis ingin mengkaji keberlanjutan tradisi *rebu* dan faktor penyebab bergesernya tradisi *rebu* pada suku Karo di Kota Medan.

Penelitian Novrasilofa (2016) tentang Dekonstruksi Erturang pada Perkawinan Semarga (Studi kasus masyarakat Karo di Berastagi). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kalangan generasi muda tidak dapat memaknai lagi arti tradisi pantangan (*erjabu erturang*) sehingga banyak di antara generasi muda yang melakukan perkawinan semarga. Persamaan penelitian Novrasilofa dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pantangan atau larangan dalam adat-istiadat pada Suku Karo, sedangkan penulis lebih mengkaji tentang faktor penyebab pergeseran tradisi *rebu* pada masyarakat perkotaan yaitu di Kota Medan.

Seperti yang terjadi pada suku Karo di Kota Medan, hal tersebut terlihat dalam hubungan kekerabatan pada saat perkumpulan *marga silima* Karo, seperti pada saat berkomunikasi dengan mertua. Seorang menantu tidak sungkan-sungkan menyampaikan pendapat atau keinginannya secara langsung terhadap mertuanya. Selain itu, menantu perempuan juga tidak sungkan duduk berhadapan secara langsung dengan mertua perempuan. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran tradisi *rebu* pada suku Karo di Kota Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian berada di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial yang didahului oleh pertanyaan mengapa mereka melakukan itu, bagaimana pendapat

dan perilaku mereka dan bagaimana kebudayaan mempengaruhi apa yang mereka lakukan (Hancock, Ockford, & Windridge, 2000, p. 60).

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan sengaja berdasarkan kebutuhan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis informan antara lain informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal adalah masyarakat yang bermukim di daerah penelitian yang dianggap dapat memberi informasi orang Karo yang dapat untuk diwawancarai. Sementara itu, informan kunci adalah masyarakat yang bermukim di daerah penelitian yang dianggap benar-benar dapat mengetahui tentang permasalahan yang diteliti, seperti orang Karo yang lama tinggal di Kota Medan kurang lebih 25 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis ini dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir penelitian, analisis dilaksanakan dengan menyusun data-data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara berbagai konsep dan kenyataan yang ada dilapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikelompokkan menurut jenis permasalahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Endaswara (2003) yang mengatakan bahwa dengan melakukan analisis data secara terus-menerus, maka peneliti memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang akan dicapai dalam permasalahan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perubahan suatu kebudayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun faktor dari luar masyarakat. Faktor dari dalam masyarakat meliputi bertambahnya atau berkurangnya penduduk, penemuan baru, dan pertentangan dalam masyarakat. Faktor luar meliputi sebab-sebab lingkungan alam di sekitar manusia, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, dan kemajuan teknologi (Simanjuntak, 1997, pp. 87-91). Perubahan itu sendiri dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal, bisa dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan suatu tradisi kebudayaan tertentu. Berbagai macam cara yang telah digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi atau keberadaan suatu kebudayaan yang telah dijaga serta dilestarikan sejak zaman dahulu mulai dari nenek moyang hingga sekarang.

Faktor dari dalam masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran suatu kebudayaan salah satunya adalah tradisi atau kebiasaan yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu. Faktor dari dalam masyarakat berasal dari masyarakat itu sendiri dimana ada keinginan sendiri untuk melupakan atau meninggalkan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang peneliti temukan di lapangan bahwa terdapat tiga faktor penyebab yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

*Pertama*, kurangnya pemahaman tentang suatu kebudayaan merupakan salah satu faktor penyebab bergesernya suatu nilai dari kebudayaan itu sendiri. Zaman modern sekarang ini banyak orang yang sudah melupakan bahkan tidak memahami tentang tradisi budayanya sendiri, salah satunya adalah tradisi *rebu* yang merupakan bagian dari kebudayaan suku Karo. Sebagian masyarakat Karo yang sudah lama tinggal di perantuan sudah tidak paham tradisi *rebu*. Hal tersebut dipicu kurang diterapkan dalam keluarga, dimana keluarga sangat berperan besar untuk mendidik dan mengarahkan generasi muda untuk melestarikan budaya Karo khususnya tradisi *rebu* pada suku Karo di Kota Medan.

*Kedua*, kurangnya sosialisasi dalam masyarakat. Sosialisasi sangat penting diterapkan dalam masyarakat khususnya dalam melestarikan nilai-nilai budaya sehingga tidak mudah luntur bahkan punah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa sosialisasi terhadap tradisi *rebu* dalam hubungan kekerabatan kurang dilaksanakan misalnya dalam perkumpulan keluarga, jarang sekali mengadakan diskusi yang berkaitan tentang budaya melainkan membahas mengenai tentang pekerjaan atau hal-hal yang lain. Untuk menjaga dan mempertahankan suatu kebudayaan khususnya tradisi *rebu* di Kota Medan melalui perkumpulan *merga silima* harus menyosialisasikan kepada pengurus perkumpulan dengan mengadakan diskusi yang membahas tentang budaya karo khususnya tradisi *rebu*.

*Ketiga*, hilangnya nilai-nilai budaya. Tidak sedikit pada zaman sekarang ini seseorang lupa akan identitas diri mereka, dari mana asal mereka, bagaimana budaya mereka, dan lebih memilih gaya modern karena lebih dianggap menguntungkan dan dianggap lebih gaul. Mereka melupakan nilai-nilai adat-istiadat daerahnya sehingga tidak merespons bahkan menggabaikannya. Sama halnya dengan tradisi *rebu* yang dianggap sulit untuk diterapkan dalam hubungan kekerabatan dikarenakan harus menjaga jarak komunikasi secara langsung atau adanya batasan yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari

Faktor-faktor perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat terjadi karena berbagai penyebab, baik dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat. Demikian pula dalam pelaksanaan tradisi *rebu* pada masyarakat Karo di Kota Medan terdapat pergeseran tradisi *rebu* yang penyebabnya berasal dari luar masyarakat itu sendiri.

*Pertama*, arus modernisasi dan globalisasi. Dari hasil cacatan di lapangan menunjukkan, bahwa adanya arus modernisasi dan globalisasi menjadi salah satu faktor pemicu bergesernya tradisi *rebu* pada masyarakat karo di Kota Medan. Disadari atau tidak besarnya arus ini mengubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih maju atau bahkan dapat merusak suatu ciri yang dimiliki oleh masyarakat tersebut salah satunya seperti tradisi *rebu*. Masyarakat karo dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sadar akan pentingnya arus modernisasi dan globalisasi yang bertujuan untuk memajukan zaman yang ada, mulai dari cara berpikir, bersikap, berpenampilan, bahkan dalam melakukan pekerjaan. Akan tetapi yang terjadi pada masyarakat karo di Kota Medan sendiri, arus modernisasi dan globalisasi sedikitnya mulai melonturkan makna dari tradisi *rebu* tersebut.

Arus modernisasi dan globalisasi memang tidak bisa terelakan lagi, apalagi perkembangan zaman sudah maju, teknologi semakin canggih, serba instan dan serba online, secara tidak langsung mengubah perilaku dan sikap seseorang. Dari observasi yang telah dilakukan, salah satu dampak arus modernisasi dan globalisasi yang kelihatan adalah pola pikir masyarakat Karo mulai berubah dan memandang bahwa tradisi *rebu* bukan hal yang begitu penting lagi untuk dilakukan. Misalnya, penggunaan media sosial, media elektronik, zaman sekarang hampir setiap orang memiliki *handphone* maupun elektronik lainnya.

Tidak terkecuali orang karo di Kota Medan setiap orang memiliki akun media sosial seperti *facebook*, melalui akun tersebut setiap orang bisa berkomunikasi melalui *chatting* tanda disadari sudah berkomunikasi secara langsung untuk menanyakan kabar atau informasi yang lain. Mereka masing-masing saling berteman di media sosial *facebook* baik itu ayah mertua, ibu mertua, sepupu, ipar dan anak maupun kerabat yang lainnya. Tidak jarang sekali setiap orang meng-*update* status dan mengirim foto dalam akun media tersebut, bukan hal yang sungkan lagi seorang mertua akan berkomentar di kolom status menantunya sehingga lupa bahwa yang dikomentari itu adalah orang yang di-*rebu*-kan, karena menganggap komunikasi tersebut hanya melalui media sosial. Demikian pula dengan penggunaan *handphone*, menantu tidak sungkan-sungkan lagi mengangkat telepon dari ayah mertuanya ataupun iparnya, karena

menganggap ada hal yang penting disampaikan. Salah satunya adalah melalui *video call* antara mertua dengan menantu, karena rindu dengan cucu atau anaknya. Secara tidak langsung mertua sudah menyapa dan bertatap muka langsung dengan menantu walupun melalui hanya *handphone*. Jika dilihat dari nilai tradisi *rebu* secara ideal, hal tersebut dapat dianggap tidak sopan, pantang, *mehangke* atau sungkan.

*Kedua*, perkawinan antarsuku (perkawinan campur). Perkawinan antarsuku merupakan salah satu penyebab bergesernya tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu keluarga, dimana dalam satu keluarga terdapat perpaduan budaya baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dalam proses perpaduan budaya tersebut, tidak dapat dipaksakan budaya dari pihak mana yang harus lebih dominan diterapkan dalam keluarga karena dapat menyebabkan perpecahan. Untuk menghindari hal tersebut, masing-masing pasangan harus netral dalam menyikapi tradisi atau kebiasaan yang terdapat dalam suku pasangan masing-masing. Misalnya dalam hal pemberian marga, harus berdasarkan persetujuan bersama baik dari keluarga yang memberi marga maupun dari keluarga yang menerima marga. Secara adat Karo setiap perempuan atau laki-laki yang menikah dengan orang Karo harus memiliki marga atau *beru* yang disahkan secara adat. Hal tersebut belum sepenuhnya terjadi pada masyarakat Karo di Kota Medan.

*Ketiga*, faktor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti melihat bahwa, faktor lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi bergesernya tradisi *rebu* pada suku Karo di Kota Medan. Setiap orang yang tinggal di daerah atau lingkungan yang baru akan berusaha untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap lingkungannya. Salah satunya, keberadaan orang Karo di Kota Medan tidak tinggal dalam satu pemukiman atau khusus lingkungan Karo akan tetapi menyebar. Hal tersebut secara otomatis akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Dalam kehidupan sehari-hari berbaur dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda sehingga secara tidak langsung mengadopsi budaya setempat dan secara tidak langsung juga lambat laun akan melupakan budaya daerah sendiri.

*Keempat*, faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab perubahan atau pergeseran nilai tradisi *rebu* pada suku Karo di Kota Medan. Dalam penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan tradisi *rebu* tersebut. Dalam tradisi *rebu* tersebut terdapat larangan atau pantangan untuk berkomunikasi secara langsung dengan mertua dan menantu serta ipar yang berlainan jenis kelamin. Contohnya, bapak Terpuji Gurusinga yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu memiliki toko sembako. Dalam kehidupan sehari-hari Ia tinggal bersama mertuanya, sehingga hampir setiap hari Ia berinteraksi dengan mertuanya. Apalagi jika dalam situasi mendesak bapak Terpuji memerlukan sesuatu dari mertuanya. Misalnya Ia memerlukan tambahan modal atau ingin menyampaikan sesuatu, maka bapak Terpuji tidak sungkan menyampaikan pesan tersebut secara langsung kepada mertuanya, karena kebutuhan ekonomi yang menuntut Ia melakukan hal tersebut. Karena jika harus menunggu orang lain akan menyebabkan kerugian dalam usahanya.

*Kelima*, faktor politik. Penyebab lainnya perubahan atau pergeseran nilai tradisi *rebu* dalam hubungan kekerabatan pada suku Karo di Kota Medan adalah faktor politik. Faktor politik yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi yang dilakukan orang Karo untuk mencapai sesuatu yang didapatkan melalui interaksi dan sosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Misalnya, dalam hal pemilihan legislatif atau kepala daerah. Demi memperoleh dukungan yang besar dari masyarakat, khususnya di kalangan mereka, maka Orang Karo di Kota Medan harus dapat menjalin komunikasi yang baik dan lebih akrab sehingga hal yang disampaikan dapat diterima dengan baik pula. Tujuannya untuk meraih suara yang banyak.

Sosialisasi terhadap masyarakat banyak juga menjadi keharusan, tidak terkecuali terhadap keluarga dekat. Tanpa terkecuali menantu laki-laki dan menantu perempuan juga ikut berpartisipasi untuk tujuan bersama.

Melalui komunikasi secara langsung dengan menantu, sosialisasi terhadap keluarga dapat berjalan dengan mudah tanpa ada hambatan dengan tujuan untuk memperoleh suara dalam pemilihan tersebut. Untuk mendapatkan simpati, dalam aktivitas tersebut dibagikan pula kartu nama, pakaian, dan lainnya. Dalam hal ini hubungan antara menantu dan mertua tidak terdapat jarak, bahkan mereka berkomunikasi secara langsung untuk mencapai tujuan tersebut.

*Rebu* sebagai sebuah teks ternyata telah mengalami dekonstruksi oleh kelompok masyarakat terutama bagi mereka yang sudah lama tinggal di Kota Kendari dan sudah tidak menerapkan tradisi *rebu* dalam hubungan kekerabatannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pitana (2010) yang mengatakan bahwa dalam penggunaan gagasan dekonstruksi Derrida, setiap masyarakat yang mengasikkan makna budaya dipercaya memiliki pusatnya masing-masing untuk menetapkan kebenaran, sehingga wajar jika antara golongan orang tua dan anak muda memiliki kepercayaan dan pemaknaan sendiri mengenai konsep *rebu* sekarang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *rebu* pada suku Karo di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang Karo (sembilan keluarga) sudah tidak menjalankan tradisi *rebu* dalam hubungan kekerabatannya dan sebagian kecil (empat keluarga) masih menjalankan. Faktor penyebab pergeseran tradisi *rebu* disebabkan dua faktor. *Pertama* faktor dari dalam masyarakat sendiri yakni: kurangnya pemahaman terhadap tradisi *rebu*, kurangnya sosialisasi dalam masyarakat, hilangnya nilai-nilai budaya. *Kedua*, faktor dari luar masyarakat yakni adanya arus modernisasi dan globalisasi yang mengubah pola pikir, faktor lingkungan yang harus beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, perkawinan antarsuku atau perkawinan campur, faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan faktor politik untuk mencapai sesuatu kepentingan politik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. Dayu Press.
- Endaswara, S. (2003). *Metode penelitian kebudayaan*. Gajah Mada.
- Geertz, C. (1997). *Metode etnografi*. (Terj: Misbah Yulia Elisabeth). PT. Tiara Wacana.
- Hancock, B., Ockford, E., & Windridge, K. (2009). *An introduction to qualitative research*. The NIHR RDS For The East Midlands.
- Prints, D. (2004). *Adat Karo*. Bina Media Perintis.
- Pitana, T. S. (2010). *Dekonstruksi makna simbolik arsitektur Keraton Surakarta* (Desertasi tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Simanjuntak, P. (1997). *Berkenalan dengan antropologi untuk SMU kelas 3*. Erlangga.
- Tarigan, H. G. (1990). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. IKIP Bandung.
- Situmorang, A. O. (2013). *Hambatan komunikasi antara mertua dan menantu* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Novrasilofa, S. (2016). Dekonstruksi pranata Erturang pada perkawinan semarga (Studi kasus masyarakat Karo di Berastagi). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2).
- Sartika, S., & Sulistyaningsih, W. Gambaran komunikasi interpersonal menantu dan mertua yang menggunakan adat Rebu di budaya Karo. *Predicara*, 1(2), 81-87.
- Tania, R. (2015). Analisis pengaplikasian adat Rebu pada masyarakat Karo. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(1), 1-13.